**Analisis Pengembangan Anti-Satelit Tiongkok**

**Menurut Neo-Realisme Defensif**

**Ni Putu Ginar Riliani1), Sukma Sushanti2), Ni Wayan Rainy Priadarsini3)**

**1, 2, 3) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana**

**Email:** [**ginarputu@gmail.com1**](mailto:ginarputu@gmail.com1)**,** [**suksmasushanti@gmail.com2**](mailto:suksmasushanti@gmail.com2)**, rainypriadarsini@yahoo.com3**

*ABSTRACT*

*This research aims to explain the reason of People’s Republic of China (PRC) in developing anti-satellite (ASAT) using qualitative research method. In 2007, PRC succeeded in ASAT trial by destroying their old weather satellite, Fengyun-1C. PRC in its foreign politics strategy stated that PRC would contribute to create the world peace. Their statement was in contrast with ASAT launching. The launching of ASAT inflicts protests of other states, especially United States. Each of them has super power both in economic and military. PRC is known as the economic based-state, while at the other side also giving their attention towards the military. This research uses defensive neo-realism, and space control as the framework. This research found that, the main reason for PRC developing their ASAT is caused by the US’ attempt to dominate the space and also attempt to dominate full spectrum.*

***Keywords: China, Anti-Satellite (ASAT), Defensive Neo-Realism, Space Control***

1. **PENDAHULUAN**

Negara memandang bahwa sistem internasional selalu bersifat anarki, yakni tidak adanya pemerintahan tertinggi. Sistem internasional anarki membuka peluang terjadinya ancaman sehingga negara dibuat tidak aman dan selalu khawatir akan kemungkinan serangan yang dilancarkan oleh negara lain. Kemudian, agar mampu bertahan (*survive*) dalam sistem yang konfliktual, negara perlu mengupayakan pertahanan untuk mencapai keamanan negaranya (Ambarsari, 2017). Kondisi ini mendukung sifat negara yang selalu kompetitif dengan negara lainnya demi menciptakan rasa aman dan mempertahankan posisinya dalam konstelasi politik internasional. Salah satunya ialah Tiongkok.

Tiongkok merupakan negara yang cukup menjadi sorotan yang mana diberikan predikat sebagai *new rising power*. Julukan ini diberikan karena kemampuan Tiongkok yang berkembang pesat dalam bidang ekonomi. Terbukti dengan perolehan GDP (*Gross Domestic Product)* Tiongkok yang meningkat, yakni rata-rata hampir 10% tiap tahunnya (World Bank, 2019). Pencapaian ini didukung oleh adanya skala investasi yang besar (Morrison, 2018). Berdasarkan data dari UNCTAD (*United Nations Conference on Trade and Development*), pada tahun 2005 Tiongkok mendapatkan investasi sebesar US$ 72,4, melebihi setengah investasi di seluruh Asia Timur yakni sebesar US$ 118,2 (UNCTAD, 2006). Selain itu, aktivitas perdagangan juga memberikan pengaruh besar terhadap akumulasi kekuatan ekonomi Tiongkok (Amiti dan Caroline Freund, 2007).

Dunia mengenal Tiongkok sebagai negara yang berfokus pada peningkatan ekonomi, akan tetapi nyatanya Tiongkok juga menaruh perhatian terhadap militernya. Kemajuan militer Tiongkok telah mencapai ruang angkasa. Kemudian pengembangan kapabilitas militer ruang angkasanya telah mencapai pengembangan anti-satelit (ASAT). Seperti yang diketahui bahwa anti-satelit merupakan senjata untuk mengganggu hingga menghancurkan satelit. Keberadaan anti-satelit menuai kontroversi dari berbagai negara terkait dengan dampak yang ditimbulkan yang mana memberikan dampak kurang baik dan sangat merugikan bagi satelit-satelit yang beredar di ruang angkasa.

Amerika Serikat tampil sebagai negara yang mengecam keras tindakan Tiongkok mengembangkan ASAT. Hal ini mengingat bahwa besarnya ketergantungan negaranya terhadap satelit dan ruang angkasa. Dominasi Amerika Serikat yang begitu besar di ruang angkasa, mulai tergoyahkan dengan adanya pengembangan ASAT oleh Tiongkok. Persaingan Tiongkok-Amerika Serikat telah berlangsung lama di berbagai sektor. Namun, dari sekian banyak perseteruan, tidak pernah terjadi eskalasi konflik.

Sayangnya, uji coba ASAT oleh Tiongkok tidak berjalan lurus dengan strategi poliitk luar negerinya yakni “*Peaceful Rise* atau *Peaceful Development*”. Seperti yang disampaikan oleh Perdana Menteri Tiongkok periode 2003-2013 yaitu Wen Jiabao dalam konferensi persnya bahwa prinsip yang terkandung dalam *peaceful development* Tiongkok, salah satunya adalah berkontribusi untuk perdamaian dunia. (Embassy of the People’s Republic of China in Canada, 2004). Pada kenyataannya, uji coba anti-satelit ini membuat negara lain merasa terancam serta memicu ketegangan antar negara di ruang angkasa yang mana dapat berujung pada peningkatan persenjataan di masing-masing negara. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis kemudian menanyakan apa latar belakang Tiongkok mengembangkan teknologi anti-satelit?

1. **KAJIAN PUSTAKA**

Penulis menggunakan dua literatur sebagai tinjauan pustaka. Literatur pertama yakni tulisan dari James Douglas (2012) yang berjudul *Defensive Realism and Chinese Maritime Strategy.* Pada penelitiannya, James Douglas (2012) mengatakan bahwa teori neo-realisme defensif diterapkan dalam strategi maritim Tiongkok. Strategi maritim Strategi maritim Tiongkok ini dapat dilihat dari kasus krisis Taiwan Strait yang mana Tiongkok berhadapan dengan Amerika Serikat. Amerika Serikat ikut campur dan mengambil keputusan sendiri terkait penentuan nasib warga negara Taiwan. Ancaman Amerika Serikat datang melalui jalur laut sehingga Tiongkok mengembangkan Angkatan Laut terutama pengembangan pasukan militer. Tulisan dari James Douglas (2012) menjelaskan bahwa negara yang merasa terancam akan mencari kekuatan agar mampu menciptakan rasa aman untuk negaranya. Tiongkok merasa terancam dengan tindakan Amerika Serikat yang ikut campur di Taiwan. Sehingga untuk menawar kekuatan tersebut, Tiongkok memperkuat armada lautnya dan melakukan tes rudal. Menururt James Douglas (2012), strategi maritim Tingkok ini merupakan strategi bertahan ketika dilihat dari kacamata neo-realisme defensif. Strategi maritim Tiongkok ini yang telah dijelaskan di atas hanya bertujuan untuk menciptakan rasa aman untuk negara dan warga negaranya baik yang berada di Tiongkok maupun di luar negeri. Strategi tersebut bukanlah untuk mengekspansi wilayah-wilayah lain, melainkan untuk melindungi dan mengamankan negaranya dari ancaman yang diberikan oleh Amerika Serikat.

Selanjutnya ialah tulisan dari Dr. B. T. Cesul (2014) yang berujudul *A Global Space Control Strategy.* Dalam tulisan ini disebutkan bahwa terdapat musuh potensial yang mengancam kedudukan Amerika Serikat di ruang angkasa, yakni Tiongkok. Tiongkok secara terbuka menunjukkan kemajuan teknologinya dalam sistem kontrol ruang angkasa. Terbukti dengan pengujian sistem anti-satelit pada tahun 2007 yang mana memberikan ancaman kepada Amerika Serikat terhadap penggunaan ruang angkasa. Tulisan Cesul (2014) memberikan gambaran kepada penelitian bahwa *space* telah menjadi bagian penting suatu negara untuk menciptakan keamanan nasionalnya. Seperti halnya di darat dan laut, *space* juga menjadi obyek yang diperdebatkan dan diperebutkan oleh negara. Berdasarkan tulisan ini, negara-negara seperti Amerika Serikat, Rusia dan Tiongkok telah melakukan *space control* dengan teknologi ASAT yang mereka miliki. Selama ini *space* didominasi oleh Amerika Serikat dengan kemajuan teknologi ruang angkasanya, namun keadaan tersebut mulai terguncang ketika Tiongkok mengembangkan teknologi ASAT.

Kedua tulisan tersebut membantu penulis untuk memberikan gambaran serta pola tingkah laku Tiongkok dalam sudut pandang defensif realisme. Selain itu, kedua tulisan tersebut juga memberikan gambaran relasi yang terjadi antara Tiongkok dan Amerika Serikat ketika berhadapan dalam suatu isu.

**NEO-REALISME DEFENSIF**

Neo-realisme defensif merupakan turunan dari teori neo-realisme yang dicetuskan oleh Kenneth Waltz (1979). Selain neo-realisme defensif, terdapat pula neo-realisme ofensif. Perbedaan utama kedua pandangan tersebut terletak pada seberapa banyak *power* yang diperlukan agar dikatakan cukup. Menurut neo-realisme ofensif yang digagas oleh Mearsheimer (2001), strategi yang baik untuk negara dalam sistem yang anarki ialah mempeoleh *power* sebanyak-banyaknya. Jika dalam kondisi yang tepat akan berguna untuk mengejar hegemon. Kepemilikan akan kekuatan yang luar biasa adalah cara terbaik untuk memastikan kelangsungan hidup negara tersebut (Mearsheimer dalam Tim Dunne, 2013). Bertolak belakang dengan pandangan Mearsheimer, Kenneth Waltz (1979) dengan pandangannya yakni neo-realisme defensif mengatakan bahwa, tidaklah bijak bagi suatu negara untuk memaksimalkan pengejaran *power*, karena sistem akan menghukum mereka. Tujuan untuk menjadi hegemon adalah sesuatu yang tidak bijaksana (Waltz dalam Tim Dunne, 2013).

Kenneth Waltz dengan pandangan neo-realisme defensifnya mengakui bahwa sistem internasional bersifat anarki. Sistem anarki yakni ketiadaan otoritas tertinggi diatas negara, membuat negara saling berkompetisi mempertahankan dirinya. Negara dalam sistem ini saling tidak mempercayai satu sama lain, sehingga negara harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri, yang kemudian melahirkan prinsip *self-help. Self-help* menjadi acuan negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya termasuk peningkatan keamanan nasional. Prinsip ini membuat negara harus mengkombinasikan kapabilitas negaranya seperti ekonomi, militer dan lainnya yang mana tidak dapat dipisahkan. Posisi negara dalam sistem internasional tergantung dari keberhasilan mereka dalam bidang ukuran populasi dan teritori, sumber daya, kapabilitas ekonomi, kekuatan militer, stabilitas politik dan kompetensi (Waltz, 1979).

Negara sebagai entitas tertinggi memberikan kuasa kepada dirinya untuk melegitimasi segala tindakannya, yang cenderung rasional. Segala tindakan dan keputusan yang diambil oleh pengampu kebijakan dipengaruhi oleh kondisi struktur sistem internasional, terlepas dari rezim domestiknya. Negara akan mematuhi kesepakatan internasional selagi masih menguntungkan dan sejalan dengan kepentingan nasionalnya. Jika kesepakatan sudah tidak sesuai dengan kepentingan nasionalnya, maka kesepakatan tersebut akan diabaikan oleh negara. Egoisme dan rasa tidak percaya terhadap negara lain yang memicu pergesekan antar negara untuk melihat siapa yang paling kuat dan mampu bertahan (Rourke dalam Deavania Amanda, 2017).

Dilema keamanan sebagai pusat logika neo-realisme defensif. Menurut John Herz, terdapat enam asumsi dilema keamanan. Pertama, anarki adalah sumber dilema keamanan. Kedua, sistem anarki melahirkan ketidakpastian dan rasa takut. Ketiga prinsip *self-help* negara membawa negara untuk menghindar dari dilema keamanan denga mengumpulkan *power,* yang mana memunculkan rangkaian kompetisi *power.* Keempat, upaya penigkatan *power* malah menjadi perusak diri sendiri dan bahkan tragis. Kelima, dilema keamanan menjadi penyebab perang, namun tidak semua perang. Keenam, dinamika dilema keamanan adalah sebuah penguatan diri. (Herz dalam Shiping Tang, 2010). Secara sederhana terjadinya dilema keamanan dapat dikatakan sebagai berikut, sistem anarki menghasilkan ketidakpastian, ketidakpastian ini menimbulkan ketakutan, ketakutan mengantarkan pada kompetisi *power*, kompetisi *power* inilah yang mengaktifkan dilema keamanan, dan dilema keamanan yang aktif mengantarkan pada perang yang dijelaskan melalui sebuah spiral (siklus setelah dilema keamanan) (Carr dalam Shiping Tang, 2010).

Menurut Kenneth Waltz dengan kacamata neo-realisme defensifnya, negara jika merasa terancam memilki dua pilihan untuk mendapatkan rasa amannya kembali. Pertama *bandwagoning,* adalah tindakan negara yang bergabung dengan negara lain yang memiliki kekuatan lebih besar. Akan tetapi pilihan ini cenderung merugikan negara lemah karena harus menyerahkan sebagian kedaulatannya dan menerima dominasi dari negara yang lebih kuat. Kedua adalah *balancing* yang kemudian dikenal dengan *balancing of power,* yakni tindakan negara yang merasa terancam untuk menentang kekuatan yang lebih besar. Keadaan ini cenderung terjadi ketika negara dengan kekuatan besar bersaing dengan negara berkekuatan besar lainnya. Upaya peningkatan kekuatan untuk mencapai *balancing* dilakukan melalui dua kategori yaitu, pertama adalah upaya internal yang berupa peningkatan kemampuan ekonomi, peningkatan kekuatan militer dan mengembangakan strategi yang tepat. Selanjutnya adalah upaya eksternal dengan pergerakan memperkuat dan memperbesar aliansi atau untuk melemahkan dan mengecilkan lawan (Waltz, 1979). Pada kasus dalam penelitian ini, Tiongkok berupaya untuk mengambil jalan *balancing* ketika berhadapan dengan kekuatan Amerika Serikat di ruang angkasa.

Keberadaan *balancing* dan *bandwagoning* dilihat lebih akurat sebagai respon dari adanya ancaman. Persepsi ancaman yang dirasakan oleh negara bersumber dari adanya peningkatan kapabilitas keamanan yang dilakukan negara lain. Adapun faktor yang digunakan untuk mempersepsikan ancaman menurut Stephen Walt yaitu, *aggregate power, geographic proximity, offensive power* dan *aggressive intentions. Aggregate power* disini mencakup kepemilikan total seluruh sumber daya seperti populasi, industri, ekonomi, teknologi, dan lain-lain. Berikutnya *geographic proximity* yakni ancaman yang dirasakan oleh suatu negara karena adanya perhitungan jarak antar negara. Menurut faktor ini, negara yang berdekatan dianggap lebih besar memberikan rasa terancam dibandingkan dengan negara yang berajuhan. Selanjutnya *offensive capability,* yakni kemampuan negara untuk melakukan penyerangan yang mana didukung oleh kepemilikan kapabilitas militer (Walt, 1987). Terakhir *aggressive intention* yakni negara-negara yang memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi akan lebih mengancam dari pada negara yang hanya ingin mempertahankan *status quo* semata (Gangale, 2003). Dalam penelitian ini, akan menggunakan *offensive capability* dan *aggresive intentions* untuk menggambarkan ancaman yang ditimbulkan oleh Amerika Serikat terhadap Tiongkok.

Negara dalam kaca mata neo-realisme defensif dilihat sebagai entitas yang cenderung *security seeker* bukan *power seeker.* Kaum neo-realisme defensif mengklaim bahwa *power* adalah alat untuk mencapai keamanan berdasarkan pendekatan defensif. Ketika ada pihak yang merasa terancam atas upaya *balancing* terhadap peningkatan kapabilitas lawan, itu merupakan sebuah ketidaksengajaan. (Tang, 2010). Neo-realisme defensif memandang bahwa negara lain merupakan sumber ancaman utama. Neo-realisme defensif tidak berfokus pada pemaksimalan *power* untuk penyerangan (Williams dalam Deavania Amanda, 2017), namun lebih kepada pengejaran *power* untuk mempertahankan diri dalam sistem internasional yang anarki. Sehingga yang menjadi catatan dan garis merah menurut neo-realisme defensif, ialah negara dalam meningkatkan kapabillitasnya haruslah bersikap bijak dengan memberikan porsi kekuatan yang tepat atau dengan kata lain *power* terkontrol (Tang, 2010).

***SPACE CONTROL***

*Space Control* merupakan istilah untuk konsep operasional dalam penggunaan sistem senjata untuk mendapatkan keuntungan militer melalui penolakan atau pertahanan ruang dan aset *counterspace.* Secara sederhana yang termasuk ke dalam *space control* yaitu *jammers, lasers* dan rudal yang menyerang satelit (Cesul, 2014). Tiongkok mendeskripsikan *space control* (*taikong kongzhi*), sebagai penggunaan kemampuan ruang untuk mengerahkan kontrol atau mempertahankan inisiatif selama beberapa waktu tertentu atas daerah tertentu di ruang angkasa. *Space control* menggabungkan operasi militer ruang angkasa dan apa yang telah diteorikan oleh Amerika Serikat terkait *space control* yang mana terdapat usaha untuk membatasi, mengurangi, atau mengganggu sistem ruang angkasa musuh dan efektivitas tempur, serta memastikan bahwa seseorang di sistem ruang angkasa dapat beroperasi secara normal dan efektif penuh (Cheng, 2012).

1. **METODOLOGI PENELITIAN**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penlitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2005) dalam (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008) metode penelitian kualitatif betujuan untuk meneliti atau mengetahui keadaan objek alamiah dalam suatu penelitian yang mana sang peneliti merupakan instrumen kuncinya.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan sumber data sekunder. Penulis mendapatkan data melalui studi pustaka seperti buku, jurnal, artikel, hasil olahan data primer serta internet.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tiongkok memandang bahwa ruang angkasa sama halnya seperti wilayah darat, laut dan udara, yang mana perlu diperjuangkan agar Tiongkok mampu bertahan dalam konstelasi politik internasional. Layaknya negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Rusia, Tiongkok juga berkepentingan membentuk kekuatan di ruang angkasa. Untuk mencapai kepentingannya tersebut, Tiongkok menyusun program ruang angkasa. Program ruang angkasa ini sebagai wujud nyata kekuatan nasional Tiongkok yang komprehensif. Selain itu dengan kemajuan teknologi di ruang angkasa juga menggambarkan bahwa Tiongkok merupakan satu diantara negara-negara yang modern. Beberapa kemajuan yang telah dicapai Tiongkok seperti peluncuran satelit, penerbangan manusia ke luar angkasa, dibentuknya anti-satelit dan lain sebagainya. Melalui teknologi-teknologinya, Tiongkok berkomitmen untuk menggunakan ruang angkasa secara damai tanpa mengesampingkan kepentingan politik, ekonomi dan militernya (Pollpeter, 2015).

Dunia kemudian dikejutkan dengan keberhasilan Tiongkok mengujicobakan teknologi ASAT miliknya di tahun 2007. Ian Easton (2018) mengatakan bahwa *People’s Liberation Army* (PLA) telah mengembangkan teknologi ASAT sebagai prioritas nasional kurang lebih sejak tahun 1990an. Peluncuran anti-satelit Tiongkok tahun 2007 bukanlah yang pertama kali. Tiongkok telah melakukan uji coba peluncuran beberapa kali sebelum akhirnya berhasil di tahun 2007, persisnya tanggal 11 Januari. Ketika uji coba tahun 2007 tersebut, ASAT Tiongkok menyerang satelit negaranya sendiri. Satelit tersebut ialah satelit cuaca yang sudah tidak berfungsi lagi bernama *Fengyun-1C* (FY-1C). Tiongkok melepaskan rudal balistik yang bermuatan pembunuh kinetik (KKV) di ketinggian 863 km (534 mil) yang kemudian ditabrakkan dengan satelit *Fengyun-1C.*

Pada tulisan karya Anthony H.Cordesman dan asisten dari Joseph Kendall yang berjudul *Chinese Space Strategy and Developments* (2016) dikatakan bahwa, Tiongkok terus mengembangkan kapabilitas *jamming* satelitenya yang kemudian disebut ASAT (*anti-satellite*). Pengembangan ASAT tersebut sangat luas dan sedang bekembang, diantaranya *direct-ascent* ASAT, *co-orbital anti-satellite system, cyber* ASAT *capabilities*, dan *directed energy weapons.* Adapun tipe ASAT yang diluncurkan pada tahun 2007 ialah tipe *direct-ascent* ASAT. *Direct-ascent* ASAT: perangkat ini dirancang dengan rudal untuk menonaktifkan atau merusak sebuah satelit atau kendaraan ruang angkasa menggunakan salah satu dari beberapa mekanisme perusak seperti *kinetic kill vehicle* (kendaraan pembunuh kinetik). Rudal anti-satelit ini diluncurkan terhadap target yang dipilih setelah memperhitungkan arah gerakan lintasan target yang tepat dari lokasi peluncuran atau menargetkan satelit dalam posisi diam (statis). Anti-satelit jenis ini tidak berada di luar angkasa, tidak berada di orbit jangka panjang atau dalam posisi siaga menunggu perintah untuk mencapai target (United States-China Economic and Security Review Commission, 2015).

Peluncuran ASAT oleh Tiongkok dikarenakan Tiongkok yang mulai merasa terhimpit dengan kekuatan Amerika Serikat yang makin besar di ruang angkasa. Kekuatan Amerika Serikat tersebut telah sampai pada pengembangan sektor penelitian, komersial hingga militer. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *National Research Council* (NRC), dengan mempertahankan program-program NASA yang kuat di ruang angkasa dan aeronautika akan meningkatkan vitalitas ekonomi nasional, kesejahteraan publik, pengetahuan ilmiah dan keamanan nasional. Penelitian ini semakin memberikan keyakinan bahwa program-program NASA sangat penting dan akan semakin penting di masa depan (The National Academic of Sciences, Engineering, Medicine, 2012). Sampai saat ini, NASA menjadi salah satu dari enam badan pemerintahan ruang angkasa terbaik di dunia (Nelson dalam Forbes. 2017).

Tiongkok sebagai sebuah negara yang memiliki kepentingan untuk mencapai keamanan nasional, kemudian merespon kekuatan Amerika Serikat tersebut. Responnya berupa uji coba ASAT yang mana bertujuan untuk menunjukan kemapanan teknologi Tiongkok serta membendung dominasi berlebih Amerika Serikat. Pasca keberhasilan uji coba ASAT, Amerika Serikat tampil sebagai negara yang mengecam keras tindakan Tiongkok. Selain Amerika serikat juga terdapat negara lain yaitu Jepang, Australia, Canada, Inggris, Korea Selatan, Uni Eropa, dan Taiwan yang menyatakan ketidaksetujuan mereka terkait uji coba ASAT oleh Tiongkok. Akan tetapi Tiongkok tidak bergeming dengan protes yang didapatkannya pasca uji coba tersebut. Tiongkok tetap pada tujuan awalnya yakni untuk mengamankan negaranya dari kekuatan Amerika Serikat yang berlebih di masa depan,

Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan Tiongkok mengembangkan ASAT, diantaranya, krisis Taiwan Strait, keluarnya Amerika Serikat dari ABM Treaty dan yang paling kuat adalah adanya visi dari United Space Command (USSPACECOM) untuk mencapai *full spectrum dominance in space* (Zhang, 2005). Penguasaan ruang angkasa sebagai bagian dari tahapan penting untuk mampu mencapai dominasi spektrum secara penuh seperti yang tertuang dalam *Joint Vision 2020* (Shelton, 2000). *Joint Vision* merupakan rancangan dokumen *Department of Defense* Amerika Serikat yang mana mengandung cita-cita angkatan bersenjata Amerika Serikat untuk melawan dan menang di setiap pertempuran bangsa. (Garamone, 2000).

Neo-realisme defensif mempercayai bahwa sistem internasional bersifat anarki. Sistem anarki menuntut negara sebagai entitas tertinggi untuk menyediakan keamanan mereka sendiri, termasuk di dalamnya Tiongkok dan Amerika Serikat. Ketika negara sama-sama berjuang untuk mempertahankan keamanannya dengan melalui pencarian *power*, maka mulailah terjadi persaingan.

Implikasi negara sebagai entitas tertinggi dalam sistem anarki membuat negara melegitimasi segala tindakannya. Tindakanya akan cenderung rasional dengan mengutamakan kepentingan nasional negaraya sendiri. Hal ini terlihat dari tindakan Tiongkok yang memperjuangkan keamanan negaranya melalui ASAT dari kekuatan Amerika Serikat di ruang angkasa. Walaupun bisa dipastikan uji coba peluncuran tersebut akan menuai kontroversi dan dianggap menyimpang dari *peaceful development* yakni ikut berkontribusi untuk perdamaian dunia.

Menurut pandangan Tiongkok, Amerika Serikat sedang melakukan monopoli ruang angkasa, dan Tiongkok tidak bisa menerima monopoli yang dilakukan oleh negara lain (Shixiu, 2007). Solusi dari rasa terancam yang dialami Tiongkok ialah *balancing.* Tiongkok dalam mem-*balance* kekuatan Amerika Serikat serta untuk mencegah dominasi kekuatan yang berlebih adalah melalui peningkatan kapabilitas militernya dengan peluncuran ASAT. Upaya tersebut merupakan wujud dari internal *balancing* (Waltz, 1979). *Balancing* dilakukan dikarenakan adanya persepsi ancaman dari Tiongkok. Persepsi ancaman tersebut diantaranya, *offensive capability* berupa kepemilikan kapabilitas militer seperti USSPAECOM, *National Security of Space* serta satelit yang mendukung aktivitas militer dan intelijen. Selanjutnya ialah *aggressive intention* yaitu berupa visi 2020 USSPACECOM untuk mendominasi seluruh spektrum.

Kaum neo-realisme defensif melihat bahwa negara cenderung *security seeker* dan sumber ancaman utama berasal dari negara lain. Hal ini terlihat dari motif pengembangan ASAT Tiongkok yang mana untuk meningkatkan keamanannya bersumber dari rasa terancam yang dirasakan oleh dominasi Amerika Serikat di ruang angkasa. Selain itu yang paling membedakan neo-realisme defensif yakni negara dalam mengejar *power* haruslah terkontrol. Dalam kasus ini dapat dilihat dari tindakan Tiongkok yang hanya mengimbangi kekuatan Amerika Serikat tanpa adanya serangan yang diluncurkan terlebih dahulu. Tiongkok dengan peluncuran ASATnya menunjukan kompetensi agar tidak dipandang sebelah mata oleh Amerika Serikat.

Uji coba ASAT menggambarkan bahwa Tiongkok sedang melakukan *space control.* Sesuai dengan definisi *space control,* yakni terkait senjata ruang angkasa, pengembangan anti-satelit Tiongkok termasuk ke dalam senjata *jamming* satelit (Cordesman dan Joseph Kendall, 2016). Berdasarkan deskripsi Tiongkok terkait *space control* atau *taikong kongzhi,* anti-satelit yang dikembangkan oleh negaranya digunakan untuk mencegah dominasi kekuatan ruang angkasa Amerika Serikat. ASAT Tiongkok ini juga menggunakan perangkat militer seperti rudal dalam pengembangannya, yakni rudal balistik bermuatan pembunuh kinetik (KKV).

1. **KESIMPULAN**

Alasan Tiongkok mengembangkan ASAT dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama, ketegangan di kasus krisis di Taiwan Strait antara Tiongkok dan Amerika Serikat terbawa hingga ke ruang angkasa. Pemicu kedua ialah keluarnya Amerika Serikat dari *ABM Treaty* (*AntiBallistic Missile Treaty*). Hal ini memberikan sinyal negatif kepada Tiongkok karena Amerika Serikat akan bebas melakukan penyerangan maupun pertahanan dengan rudal, termasuk melakukan *space weaponization. Kemudian, a*lasan yang paling kuat mendasari pengembangan ASAT yang berhasil diluncurkan pada tahun 2007, ialah adanya visi Amerika Serikat untuk memonopoli ruang angkasa. Hal tersebut dituangkan ke dalam visi USSPACECOM yakni *full spectrum dominance in space.*

Pengembangan ASAT yang merupakan wujud dari *space control* oleh Tiongkok adalah tindakan peningkatan *power.* Hal inisebagai akibat dari adanya peningkatan *power* Amerika Serikat di ruang angkasa melalui rencana monopoli ruang angkasa dan dominasi seluruh spektrum. Kondisi ini membuktikan bahwa, memang benar adanya dalam sistem internasional yang anarki, ketika negara satu meningkatkan *power*nya, negara pesaing akan merasa terancam (*insecure)* sehingga negara pesaing akan ikut menaikkan *power*nya untuk mencapai keamanan nasionalnya kembali. Selain itu, pengambilan keputusan Tiongkok dengan mengembangkan ASAT yang mana bertujuan untuk *survive* dari Amerika Serikat, menggambarkan apa yang diasumsikan oleh neo-realisme defensif *balancing.* Peningkatan *power* Tiongkok, semata-mata dikarenakan adanya ancaman dari lingkungan atau sistem yaitu Amerika Serikat.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Amanda, Deavania. 2017. *Strategi Cina Dalam Mempertahankan “Klaim” Kedaulatan Atas Kepulauan Paracel dan Spratly Terkait Konflik Laut Cina Selatan*. Diakses dari <http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/2288/Cover%20-%20Bab%201%20-%203313203sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y> pada tanggal 5 Oktober 2020.

Ambarsari, Yeny Novita. 2017. *Perspektif Neorealisme dalam Teori Hubungan Internasional.* Diakses dari [http://yeny-novita-ambarsari-fisip16.web.unair.ac.id/artikel\_detail-171698-Teori%20Hubungan%20Internasional%20(SOH%20201)%20[Jurnal]-Perspektif%20Neorealisme%20dalam%20Teori%20Hubungan%20Internasional.html](http://yeny-novita-ambarsari-fisip16.web.unair.ac.id/artikel_detail-171698-Teori%20Hubungan%20Internasional%20(SOH%20201)%20%5bJurnal%5d-Perspektif%20Neorealisme%20dalam%20Teori%20Hubungan%20Internasional.html) pada tanggal 6 Oktober 2020.

Amiti, Mary dan Caroline Freund. 2007. *China’s Export Boom; Its Export Dynamism is Reveald in A Sharp Move Into Electronics and Machinery*. Diakses dari <https://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2007/09/pdf/amiti.pdf> pada tanggal 6 Oktober 2020

Cesul, D. B. (2014). *A Global Space Control Strategy. Air & Space Power Journal, 66*. Diakses dari <https://www.airuniversity.af.edu/Portals/10/ASPJ/journals/Volume-28_Issue-6/V-Cesul.pdf>.

Cheng, Dean. 2012. *China’s military Role in Space*. Diakses dari <https://www.airuniversity.af.edu/Portals/10/SSQ/documents/Volume-06_Issue-1/Cheng.pdf> pada tanggal 14 juni 2020.

Cordesman, Anthony H. dan asisten Joseph Kendall. 2016. *Chinese Space Strategy and Developments.* Diakses dari <https://espas.secure.europarl.europa.eu/orbis/sites/default/files/generated/document/en/160819_Chinese_Space_Strategy_Developments.pdf> pada tanggal 8 Juni 2020

Direktorat Tenaga Kependidikan. 2008. *Retrieved from Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENELITIAN%20PENDIDIKAN.pdf>

Douglas, J. 2012. *Defensive Realism and Chinese Maritime Strategy.* Wellington: University of Wellington. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/41337806.pdf>

Dunne, Tim, dkk. 2013. *International Relations Theories*. United Kingdom: Oxford University Press.

Easton, Ian. 2018. *The Great Game in Space: China’s Evolving ASATS Weapons Programs and Their Implications for Future U.S Strategy*. Diakses dari [https://project2049.net/wp-content/uploads/2018/05/china\_ASATSs\_weapons\_the\_great\_game\_in\_space.pdf](https://project2049.net/wp-content/uploads/2018/05/china_asat_weapons_the_great_game_in_space.pdf) pada tanggal 9 April 2020.

Embassy of The People’s Republic of China in Canada. 2004. Premier Wen Jiabao's Press Conference at the Conclusion of the Second Session of the 10th National People Congress (NPC). Diakses dari <http://ca.china-embassy.org/eng/xw/t80426.htm>

Forbes. 2017. *Which Space Agencies Are Considered The Best in The World?* Diakses dari <https://www.forbes.com/sites/quora/2017/05/22/which-space-agencies-are-considered-the-best-in-the-world/#2aae6c4e5245> pada tanggal 13 Juni 2020.

Gangale, Thomas. 2003. *Theory: Balancing, Bandwagoning, and Deterrence*. Diakses dari <https://ops-alaska.com/publications/2003/2003_AllianceTheory.pdf>.

Garamone, Jim. 2000. *Joint Vision 2020 Emphasizes Full-spectrum Dominance*. Diakses dari <https://archive.defense.gov/news/newsarticle.aspx?id=45289> pada tanggal 21 Juli 2020

Morrison, W. M. 2018. *China's Economic Rise: History, Trend, Challenges, and Implications for the United State.* Diakses dari <https://fas.org/sgp/crs/row/RL33534.pdf>

Pollpeter, Kevin, dkk, 2015. *China Dream, Space dream: China’s Progress in Space Technologi and Implication for the United State.* Diakses dari <https://www.uscc.gov/research/china-dream-space-dream-chinas-progress-space-technologies-and-implications-united-states> pada tanggal 9 Juni 2020 (ebook)

Shelton, General Henry H. 2000. *Joint Vision 2020*. Diakses dari <http://www.iwar.org.uk/rma/resources/jv2020/jv2020a.pdf> pada tanggal 21 Juli 2020

Shixiu, Bao. 2007. *Dominance In Space: The U.S. New Space Policy Proses Challenge For Global Security; The Monopolization of Outer Space By Single Country Cannot Be Accepted*. Diakses dari <http://www.bjreview.com.cn/world/txt/2007-03/07/content_58206_2.htm> Pada tanggal 8 Agustus 2020.

Tang, Shiping, 2010. *A Theory of Security Strategy for Our Time Defensive Realism*. New York: a division of St. Martin’s Press LLC.

The National Academic, of Sciences, Engineering, Medicine. 2012. *NASA’s Strategic Direction and the Need for a National Consensus.* Diakses dari <https://www.nap.edu/read/18248/chapter/3> pada tanggal 20 Maret 2020

UNCTAD. 2006. *World Investment Report 2006*. Diakses dari <https://unctad.org/en/docs/wir2006overview_en.pdf> pada tanggal 5 Oktober 2020

United States-China Economic and Security Review Commission. 2015. *China’s Space and Counterspace Programs*. Diakses dari <https://china.usc.edu/sites/default/files/article/attachments/USCC%202015%20Feb.pdf> pada tanggal 10 Juni 2020.

Walt, Stephen M. 1987. *The Origin of Alliances*. United States of America: Cornell University Press

Waltz, Kenneth N. 1979. *Theory of International Politics*. Canada: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.

World Bank. 2019. *China Overview*. Diakses dari <https://www.worldbank.org/en/country/china/overview>

Zhang, Hui. 2005. *Action/Reaction: U.S. Space Weaponization and China*. Diakses dari <https://www.armscontrol.org/act/2005-12/features/actionreaction-us-space-weaponization-china> pada tanggal 11 Juli 2020